

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Feature human interest adalah genre jurnalistik yang berfokus pada cerita-cerita yang mengusik emosi dan perhatian pembaca. Berbeda dengan berita keras (*hard news*) yang berorientasi pada penyampaian fakta dan data dengan cepat, *feature human interest* lebih mengutamakan kedalaman cerita dan perspektif yang lebih humanis. *Feature* ini sering kali melibatkan kisah hidup seseorang, perjuangan, pengalaman unik, atau kisah inspiratif yang menggambarkan sisi manusiawi dari suatu peristiwa atau situasi. Tujuan dari *feature human interest* tidak hanya untuk memberikan informasi kepada pembaca tetapi juga untuk menyentuh aspek emosional mereka, menciptakan ikatan antara pembaca dan subjek cerita yang diangkat.

Feature human interest menarik dibaca karena mengedepankan unsur ketidaklaziman atau ketidakbiasaan. Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2014:225) menyebutkan, cerita yang diangkat dalam *feature* adalah pribadi-pribadi yang tidak biasa, lingkungan yang baru juga aneh, tempat yang indah, petualangan mengasyikkan, dan lain-lain bisa menjadi daya tarik bagi pembaca. Hadirnya peristiwa atau cerita yang tidak biasa ini memang terkesan sulit jika ditulis dengan gaya bahasa *straightnews* yang singkat, padat, dan jelas. *Feature* disisi lain lebih mementingkan pada nilai cerita dibanding nilai berita. Dengan hal ini, *feature* terkesan bukan hasil dari laporan jurnalistik seperti berita yang hadir setiap harinya.

Sindhunata (2019:109) menyatakan, human interest adalah kisah manusia. Itulah kenapa feature mempunyai daya tarik, karena human interest memiliki “*personal appeal*” atau daya tarik personal, kepada siapa saja, tak peduli darimana pembacanya dan apapun kedudukannya: human interest bisa memancing rasa simpati yang berlaku secara umum. Feature menekankan pada kata-kata kreatif, bahasa-bahasa menggugah pembaca, subjektif, informatif, dan hiburan sehingga menjadi pembeda secara langsung dibanding berita.

Kisah Greta Thunberg adalah salah satu contoh dari pemberitaan human interest yang berpengaruh. Berkisah tentang seorang aktivis lingkungan muda yang menjadi terkenal di seluruh dunia karena kampanyenya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Greta Thunberg "menjadi simbol bagi gerakan lingkungan, mendorong masyarakat untuk membicarakan perubahan iklim dan mendesak para pemimpin dunia untuk mengambil tindakan yang lebih serius dalam mengatasi masalah tersebut". Kisah-kisah seperti ini seringkali diangkat oleh media *daring* karena mereka mampu menarik perhatian pembaca dan membentuk rasa simpati.

Rubrik Sosok dari harian Kompas.id adalah salah satu rubrik feature human interest media *daring* Indonesia yang cukup sering mengangkat cerita tidak biasa dari para narasumbernya. Rubrik Sosok membahas tentang profil atau kisah inspiratif seseorang, baik tokoh publik maupun individu biasa, yang memiliki pengalaman, prestasi, atau perjuangan yang menarik untuk diceritakan. Dalam rubrik ini, Kompas.id menghadirkan wawancara dan laporan yang mendalam tentang kehidupan dan perjalanan hidup sosok yang diangkat, dengan tujuan untuk

memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca untuk menghadapi berbagai tantangan dan meraih kesuksesan.

Pengamatan terhadap rubrik Sosok di Kompas.id menunjukkan bahwa rubrik tersebut berkaitan dengan budaya, inspirasi, dan kreativitas dalam mengangkat cerita narasumbernya. Rubrik Sosok Kompas.id memperkenalkan dan mengangkat sosok-sosok inspiratif dari berbagai latar belakang dan profesi yang memberikan kontribusi positif bagi kemajuan budaya Indonesia. Pada rubrik ini masyarakat dapat membaca kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh seperti seniman, penulis, budayawan, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya yang telah memberikan kontribusi besar dalam dunia budaya Indonesia. Kompas.id juga berupaya untuk membuka wawasan pembaca mengenai keberagaman budaya Indonesia yang begitu kaya dan beragam. Rubrik Sosok dapat dianggap sebagai salah satu bentuk apresiasi dan upaya Kompas.id dalam melestarikan dan memajukan budaya Indonesia.

Cerita-cerita tentang kesuksesan individu di bidang seni, budaya, dan kreativitas dapat ditemukan di rubrik Sosok Kompas.id. Dalam cerita-cerita tersebut, media massa menggunakan simbol-simbol bahasa yang merepresentasikan nilai-nilai seperti keberanian, kegigihan, dan kreativitas untuk memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca. Feature human interest seringkali menampilkan cerita-cerita tentang pengalaman manusia yang dapat membuat pembaca merasa terhubung dan berempati. Bahasa digunakan untuk menyampaikan detail-detail yang membangkitkan emosi, membuat pembaca merasa seperti mereka dapat mengerti dan merasakan apa yang dialami oleh tokoh-

tokoh dalam cerita tersebut. Misalnya, deskripsi yang kuat tentang perjuangan seseorang dalam mengatasi kesulitan atau menghadapi tantangan dapat menginspirasi pembaca untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri.

Konsep semiotika sosial M.A.K Halliday menyatakan bahwa “bahasa” merupakan salah satu dari banyak sistem makna yang membentuk budaya manusia, termasuk sistem makna seperti tradisi dan sopan santun. Halliday menafsirkan bahasa sebagai semiotika sosial, yang berarti bahasa harus dianalisis dalam konteks sosial dan budaya di mana ia digunakan sebagai "sistem informasi". Secara konkret, bahasa tidak hanya terdiri dari kalimat-kalimat, tetapi juga dari "teks" atau "wacana," yang merupakan pertukaran makna dalam konteks interpersonal (Santoso, 2008).

Penelitian ini menitikberatkan pada tiga konteks sosial dari model M.A.K Halliday yaitu latar wacana, pelibat wacana, dan gaya wacana yang memperjelas keberadaan makna apa yang coba digambarkan oleh Kompas.id dalam tulisan feature human interestnya. Setidaknya terdapat dua manfaat utama dari penelitian ini. Pertama, Penelitian terhadap rubrik sosok Kompas.id dengan menggunakan model semiotika sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa dan tanda digunakan untuk membentuk representasi sosial dalam rubrik tersebut. Model semiotika sosial M.A.K. Halliday menempatkan bahasa sebagai semiotika sosial, di mana bahasa memiliki peran penting dalam membangun representasi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, penelitian dengan menggunakan model semiotika sosial dapat membantu dalam mengeksplorasi bagaimana bahasa dan tanda digunakan dalam membentuk representasi sosial

dalam rubrik sosok Kompas.id, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Penelitian dengan menggunakan model semiotika sosial dapat memberikan bantuan dalam memahami pengaruh representasi sosial dalam rubrik sosok Kompas.id terhadap persepsi pembaca mengenai sosok inspiratif yang ditampilkan di rubrik tersebut. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana representasi ini memengaruhi konstruksi identitas sosial dan budaya di masyarakat. Selain itu, penelitian dengan model semiotika sosial dapat memberikan wawasan baru mengenai peran media dalam membangun dan memperkuat budaya serta identitas nasional.

Penelitian ini juga dapat mengungkap implikasi sosial dan budaya dari representasi yang dibangun oleh media. Dengan demikian, penelitian dengan menggunakan model semiotika sosial dapat memberikan wawasan baru mengenai representasi sosial dalam media dan implikasi sosialnya dalam konteks budaya dan identitas nasional. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti makna dibalik feature human interest rubrik Sosok harian Kompas.id ini.

Analisis semiotika sosial M.A.K Halliday dapat diaplikasikan dalam mengkaji bagaimana rubrik Sosok Kompas.id yang bertemakan tentang budaya dan kisah-kisah inspiratif para narasumbernya. Dalam pandangan Halliday, bahasa memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial dan budaya. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan ideologi, nilai, dan norma-norma yang diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, rubrik Sosok Kompas.id dapat dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa yang digunakan

oleh media massa dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu yang terkait dengan budaya dan kisah-kisah inspiratif. Melalui narasi-narasi yang disajikan, media massa dapat mempengaruhi opini publik dan membentuk persepsi yang positif terhadap budaya dan masyarakat tertentu.

Analisis semiotika sosial, menganalisa tanda-tanda atau simbol-simbol dalam bahasa memiliki makna yang tidak hanya berasal dari arti kata atau frasa itu sendiri, tetapi juga dari konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Dengan demikian, rubrik Sosok Kompas.id dapat dianalisis dengan memperhatikan simbol-simbol yang digunakan dalam narasi dan bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai-nilai budaya dan sosial yang ingin disampaikan oleh media massa. Media *daring* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari industri media massa modern, dengan meningkatnya penggunaan teknologi *daring*. Media massa merupakan salah satu cara terpenting bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, termasuk berita dan hiburan. Di era digital seperti sekarang ini, media *daring* memainkan peran yang semakin penting dalam memberikan informasi dan hiburan kepada masyarakat.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada konten *feature human interest* rubrik Sosok yang tersedia di Kompas.id periode bulan Oktober 2023. Penelitian ini juga hanya berfokus pada analisis semiotika M.A.K Halliday yang bertujuan untuk mencari sebuah makna didalam tiap tulisan *feature* pada rubrik Sosok di periode tersebut.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan tadi, berikut adalah pertanyaan penelitian dari penelitian ini:

1. Bagaimana Kompas.id menjelaskan ranah wacana dalam tulisan-tulisan *feature human interest* Sosok?
2. Bagaimana peran sosial, karakter tokoh, dan hubungan sosial pelaku wacana *feature human interest* rubrik Sosok Kompas.id?
3. Bagaimana gaya wacana atau gaya bahasa *feature human interest* rubrik Sosok Kompas.id?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Menjelaskan cara Kompas.id menggambarkan atau mengungkapkan makna dari sosok yang diangkat dalam rubrik Sosok, dengan menggunakan analisis semiotika M.A.K Halliday.
2. Menganalisis tiga register dari M.A.K Halliday (latar wacana, peran dan hubungan sosial pelaku wacana, serta karakter pelaku wacana, dan gaya bahasa wacana) yang digunakan oleh Kompas.id dalam menggambarkan sosok-sosok dalam rubrik Sosok.
3. Mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan oleh Kompas.id dalam menggambarkan sosok-sosok dalam rubrik Sosok dan memahami bagaimana tanda-tanda tersebut mempengaruhi pandangan pembaca.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah kegunaan penelitian Analisis Semiotika Feature Human Interest Rubrik Sosok Kompas.id Periode 12 Oktober sampai 14 Oktober 2023 secara akademis maupun praktis:

1. Kegunaan Akademis

Kegunaan dari penelitian ini secara akademis singkatnya mencoba untuk menambah pustaka riset dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya soal analisis semiotika yang menganalisis teks feature bukan berupa gambar atau foto seperti analisis semiotika pada umumnya yang mengedepankan bahasa gestur gerak tubuh dari subjek yang difoto oleh jurnalis. Kajian semiotika yang mengkaji soal tulisan feature sendiri masih jarang ditemukan, karena itu penelitian ini bisa menambah khazanah baru tentang penelitian kajian semiotika.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah bagi masyarakat umum yang tertarik akan sebuah penelitian maknawi yang berkaitan dengan tulisan-tulisan ringan seperti *feature human interest* yang mengangkat pengalaman hidup orang lain kedalam sebuah tulisan jurnalistik. Diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat menginspirasi peneliti-peneliti lain, atau masyarakat umum terkait tema semiotika. Selain itu karya ilmiah ini juga bisa dijadikan sebuah koleksi perpustakaan bagi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dan bisa menjadi referensi khususnya calon-calon mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik.

Feature human interest juga dapat memperkuat hubungan antara media dan masyarakat. Dalam dunia jurnalistik, media selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk para pembaca atau penonton. Dalam konteks ini, feature human interest dapat membantu media membangun koneksi emosional dengan masyarakat, karena mampu membawa kisah-kisah yang dapat mempengaruhi perasaan dan emosi masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a) Model Semiotika dan Pandangan Semiotik M.A.K Halliday

M.A.K Halliday berpandangan, terdapat dua pemikiran penting tentang semiotika. Pertama adalah bahasa sebagai semiotika sosial, dan kedua adalah linguistik sebagai tindakan. Pertama, bahasa sebagai semiotika sosial. Akar pandangan M.A.K Halliday pertama ini menyebutkan bahwa realitas sosial, atau budaya itu sendiri merupakan bangunan makna, konstruk semiotik. Dalam perspektifnya, bahasa adalah salah satu sistem semiotik yang membentuk budaya, juga bahasa adalah sesuatu yang khas karena berfungsi sebagai sistem encode. Bahasa muncul di kehidupan seseorang melalui pertukaran makna yang signifikan antara satu dengan yang lain secara terus-menerus. Halliday pun menganalogikan hal ini seperti seorang anak membuat, pertama, lidah kekanak-kanakannya, kemudian bahasa ibunya, didalam interaksi dengan kelompok kecil orang-orang yang membentuk maknanya. Dalam pengertian ini, bahasa adalah produk dari

proses sosial. Seorang anak yang belajar bahasa pada saat yang sama mempelajari hal-hal lain melalui bahasa-membangun gambaran tentang realitas yang ada di sekelilingnya dan didalam dirinya. Dalam proses ini, yang juga merupakan proses sosial, konstruksi realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sistem semantik dimana realitas dienkodkan.

Halliday merumuskan bahwa dalam komunikasi, setiap partisipan akan menafsirkan "teks" yang ada secara ganda, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya yang bersifat intersubjektif. Artinya, bahasa akan selalu memiliki makna ganda. Konsep "Bahasa sebagai semiotik sosial" mengacu pada penafsiran bahasa dalam konteks sosiokultural di mana budaya diinterpretasikan sebagai "sistem informasi" dalam perspektif semiotik. Pada tingkat dasar, bahasa terdiri dari kalimat-kalimat, namun bahasa juga mencakup "teks" atau "wacana" yang merupakan pertukaran makna dalam konteks interpersonal (Halliday, 1978: 1-3).

Linguistik, menurut pandangan Halliday, berhubungan dengan upaya tindakan politis yang mengartikan bahasa sebagai tindakan. Dua faktor yang mempengaruhi pandangan ini adalah keterlibatan Halliday dalam penelitian kebahasaan dan partisipasinya dalam gerakan politik kiri pada awal 1950-an. Faktor pertama, keterlibatannya dalam penelitian kebahasaan, ditandai dengan publikasi terkenalnya, *An Introduction to Functional Grammar*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1985. Buku tersebut merupakan respons Halliday terhadap kebutuhan akan fungsi gramatika yang sesuai untuk menganalisis teks lisan dan tulisan dalam konteks pendidikan. Faktor kedua, keterlibatannya dalam gerakan sosial-politis, mendorongnya untuk merumuskan teori bahasa yang dapat memenuhi kebutuhan

praktis tersebut. Bagi Halliday, sebuah linguistik harus memiliki akuntabilitas sosial (Santoso, 2008).

Model semiotika M.A.K Halliday berfokus pada semiotika sosial, yang dimana model ini membagi menjadi 3 unsur yaitu; Pertama, ranah wacana. Ranah wacana menunjuk pada hal yang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa. Pelibat wacana merujuk pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita); sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya. Gaya wacana merujuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa: bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang yang dikutip) misalnya apakah menggunakan bahasa yang vulgar atau malah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik atau eufimistik (Wibowo, 2013:31).

Pada penelitian ini, medan wacana adalah latar belakang dari sosok yang dijadikan wacana oleh Kompas.id seperti latar belakang hidup ataupun sesuatu yang melatarbelakangi sosok wacana untuk melakukan tindakan yang unik dan tidak biasa. Pelibat wacana merupakan orang-orang yang berkaitan dengan narasumber, maupun pihak-pihak yang dicantumkan oleh Kompas.id dalam tulisan featurenya mengenai sosok yang menjadi wacana dan hubungan apa yang dimiliki narasumber lain dengan narasumber yang dijadikan tulisan. Gaya wacana merujuk pada bagaimana Kompas.id mengemas pengalaman sosok tersebut menggunakan bahasa.

b) Penulisan Feature

Lesmana (2017: 37), menyebutkan tulisan feature tentu tidak ditulis begitu saja oleh jurnalis tanpa ada unsur-unsur yang menyertainya. Jika dilihat pada penulisan berita, 5W+1H ada di dalam lead dan menggunakan bentuk segitiga terbalik. Pada feature, 5W+1H ini tidak perlu ada di dalam lead, tetapi wajib ada karena tetap pada dasarnya feature adalah laporan jurnalistik seperti berita. Bisa dikatakan jika adanya unsur 5W+1H dalam feature membuktikan originalitas dari feature tersebut, ada data dan fakta dari peristiwa yang diangkat ke dalam feature tersebut. Nilai berita yang terkandung dalam feature ada tiga yaitu; Pertama, human interest atau daya tarik manusia, cerita yang diangkat adalah cerita tentang kemanusiaan atau manusia itu sendiri. Kedua, kedekatan antara lokasi peristiwa dengan pembaca. Ketiga, keterkenalan yaitu hal yang menarik dan tidak biasa untuk diangkat sebagai tulisan feature.

2. Landasan Konseptual

a) Media Daring

Menurut McQuaill (2005:430) media *daring* adalah bentuk komunikasi massa yang menggunakan jaringan komputer untuk mengirimkan pesan melalui internet. Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan jika media daring merupakan media massa yang dikemas secara daring yang dapat diakses dengan menggunakan internet. Media yang satu ini dinilai lebih fleksibel ketimbang media-media generasi sebelumnya seperti media cetak atau radio.

b) **Media Daring Kompas.id**

Kompas adalah surat kabar nasional Indonesia dari Jakarta yang terbit sejak 28 Juni 1965. Surat kabar ini diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari Kompas Gramedia. Kantor pusatnya terletak di Menara Kompas Lt. 5, Jl. Palmerah Selatan No. 21, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Slogan surat kabar ini adalah Amanat Hati Nurani Rakyat.

Surat Kabar Kompas juga terbit dalam bentuk daring di alamat Kompas.id yang berisi konten surat kabar harian Kompas dalam bentuk teks, gambar, dan format koran secara digital. Kompas.id dan Kompas.com adalah dua institusi yang berbeda. Kompas.com dikelola oleh PT Kompas Cyber Media yang merupakan anak perusahaan PT. Kompas Media Nusantara. Harian Kompas adalah satu di antara dua (2) koran di Indonesia yang diaudit oleh *Audit Bureau of Circulations* (ABC). Tapi keduanya masih dalam satu grup Kompas Media.

c) **Feature Khas Sosok Pribadi**

Menurut Wahjuwibowo (2015:88), tulisan feature ini sering disebut juga sebagai cerita sukses atau biografi. Inti dari tulisan ini memuat perjalanan hidup seseorang menuju puncak ketenaran atau kesuksesan dalam pengertian dikotomis seperti baik atau buruk. Ada tiga unsur dalam pengumpulan bahan feature ini: *Pertama*, menulis latar belakang hidup seseorang yang hidup dekat dengan narasumber utama, bisa dari keluarganya atau kerabat terdekatnya. *Kedua*, apa yang sudah pernah dilakukan dan apa yang sedang dia lakukan saat itu. *Ketiga*, apa cita-cita sebenarnya atau aspirasinya.

d) **Feature Human Interest**

Nurapni (2010: 27), menyebutkan feature human interest langsung menggugah keharuan, perasaan gembira, jengkel, atau benci, dan perasaan lainnya. Misalnya tentang seorang penjaga sekolah, kehidupan petugas kebersihan di jalanan, sukaduka jadi siswa di daerah terpencil, dan lain sebagainya. Zain (1993:99) menyatakan, feature human interest adalah penuturan mengenai peristiwa atau kisah menarik perhatian pembaca atau menggugah perasaan pembaca sehingga pembaca seolah-olah berada dalam cerita yang digambarkan oleh penulis atau jurnalis.

F. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian serupa mengenai Semiotika Sosial model M.A.K Halliday ini juga pernah ditulis sebelumnya oleh Ika Suci Agustin (2014), Ririn Sefrina (2014), dan Wulantari (2016).

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan Ika Suci Agustin dengan judul “Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Pernikahan Beda Agama Pada Asmirandah dengan Jonas Rivanno Di Situs Tempo.co” yang terbit pada tahun 2014. Skripsi ini menggunakan metode semiotika M.A.K Halliday, dengan teori semiotika sosial. Penelitian ini berkesimpulan bahwa teks berita yang diproduksi oleh Tempo.co dalam pernikahan beda agama memang ditolak secara agama dan hukum. Hal ini dipertegas dengan diangkatnya narasumber-narasumber yang memaknai

pernikahan beda agama seperti ketua MUI Kota Depok, Ketua FPI Depok, dan orang Kementerian Agama sehingga menguatkan bahwa Tempo.co pun menolak adanya pernikahan beda agama. Selain itu, penggunaan kata seperti “menipu” dan “ngotot” membuat adanya kesan penekanan sehingga menghasilkan makna yang cukup kasar. Penelitian ini menggunakan metode semiotik yang sama dengan apa yang digunakan oleh penulis, namun terletak perbedaan dari objek yang diteliti, penelitian ini lebih meneliti kearah berita, sedangkan penulis kearah feature. Selain itu media massa yang jadi objek pun berbeda, penelitian ini meneliti berita hasil dari Tempo.co sedangkan penulis menggunakan feature dari Kompas.id.

Kedua, skripsi karangan Ririn Sefrina dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Representasi Pelanggaran Ham Di Indonesia Dalam Program Dokumenter Televisi” (Analisis Semiotik Sosial Program Melawan Lupa di Metro TV)” yang terbit pada tahun 2014. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan model semiotika sosial M.A.K Halliday. Subjek yang diteliti merupakan sebuah episode tayangan program televisi. Penelitian ini berkesimpulan berdasarkan tiga register Halliday sebagai berikut: Medan wacana, episode “Dibawah Payung Hitam” adalah wacana soal pelanggaran HAM di Indonesia yang masih belum mendapatkan akhir yang jelas. Pelibat wacana, adalah narasumber yang menjadi pelengkap narasi reporter yang terdiri dari narasumber utama seorang aktivis HAM, dan juga tokoh-tokoh penting seperti peneliti kasus HAM, ketua komisi nasional HAM, dan juga aktivis KONTRAS.

Ketiga, skripsi karya Wulantari dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Analisis Semiotika Sosial Makna Pemahaman Dalam Pengamalan Surat Al-

Fatihah Pada Program Acara Berita Islam Masa Kini di TRANS TV (Episode “Kesalahpahaman dalam Mengamalkan Surat Al-Fatihah”)” yang terbit pada tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotik M.A.K Halliday. Penelitian ini berkesimpulan berdasarkan tiga unsur analisis model semiotik M.A.K Halliday diantaranya sebagai berikut: medan wacana, berkesimpulan bahwa permasalahan kesalahpahaman pengalaman surat Al-Fatihah seperti mengirim Al-Fatihah kepada orang yang sudah meninggal, membacanya sesudah lamaran, dan menutup sholat dengan Al-Fatihah. Pelibat wacana, merupakan orang yang terlibat dan disebutkan dalam sebuah acara, terlihat ada Mohammad Nuh, ustadz Badrusalam, dan ustadzah Halimah Alaydrus, juga mencantumkan hadist dari Riwayat Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud. Sarana wacana, program BERIMAN menggunakan majas seperti personifikasi, perpharsis, antithesis, disfemisme, eufesisme, antisipasi, antaklasis, dan majas klimaks. Hasil penelitian ini adalah tidak dianjurkan bagi umat muslim untuk mengirimkan surat Al-Fatihah untuk orang yang meninggal dunia, dan hal ini dipertegas dengan adanya hadist. Dari tayangan program BERIMAN (Berita Islam Masa Kini), ada perbedaan pemahaman antara narasumber dalam program BERIMAN (Berita Islam Masa Kini) dengan pemahaman masyarakat Indonesia yang memiliki tradisi untuk mengirimkan surat Al-Fatihah pada orang yang meninggal dunia, maupun membacanya setelah prosesi lamaran, atau menutup sholat dengan Al-Fatihah karena tidak dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dan para sahabat. Pada skripsi ini, penulis menemukan kesamaan metode semiotik. Namun, objek yang diteliti pada skripsi karya Wulantari ini adalah tayangan program acara BERIMAN (Berita

Islam Masa Kini) yang tayang di Trans TV, sedangkan penulis berupa feature yang hadir di Kompas.id pada periode Oktober 2023.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa masih sedikit penelitian yang mengkaji semiotika sosial dengan subjek penelitian feature human interest.



Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

Nama peneliti, Tahun terbit, Judul Skripsi	Metode	Teori	Kesimpulan
Ika Suci Agustin, Skripsi (2014), Analisis Semiotika Sosial Pemberitaan Pernikahan Beda Agama Pada Asmirandah dengan Jonas Ribanno Di Situs Tempo.co	Metode Semiotika Sosial M.A.K Halliday	Teori Semiotika Sosial M.A.K Halliday	Berdasarkan analisis, Tempo.co menyatakan bahwa pernikahan beda agama diselidiki menurut hukum dan syariat agama. Dalam laporannya, narasumber seperti Mahari Madarif dari MUI Kota Depok dan Abdul Jamil dari Kementerian Agama diwawancarai karena keterlibatan mereka dalam kasus pernikahan Asmirandah dan Jonas Rivanno. Tempo.co juga mengutip pendapat Ketua FPI Depok, Habib Idrus Al-Gadri. Namun, jelas bahwa media tersebut menolak pernikahan beda agama, dengan menggunakan kata-kata seperti "menipu" dan "ngotot", yang memberikan kesan penekanan dan kasar.
Ririn Sefrina, Skripsi, (2014) Representasi Pelanggaran HAM di Indonesia Dalam Program Dokumenter Televisi (Analisis Semiotik Sosial Program Melawan Lupa di Metro TV)	Metode Semiotika Sosial M.A.K Halliday	Teori Semiotika Sosial M.A.K Halliday.	Gerakan Kamisan menyoroti pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia dalam episode "Di Bawah Payung Hitam", sementara "Melawan Lupa" hanya singkat membahasnya. Pesan dari dokumenter "Melawan Lupa" adalah pentingnya hak asasi

			<p>manusia yang masih memerlukan perhatian, karena kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia belum sepenuhnya teratasi. Ini menunjukkan bahwa Indonesia memberikan impunitas kepada pelaku pelanggaran HAM.</p>
<p>Wulantari, Skripsi, (2016), Analisis Semiotika Sosial Makna Pemahaman Dalam Pengamalan Surat Al-Fatihah Pada Program Acara Berita Islam Masa Kini di TRANS TV (Episode “Kesalahpahaman dalam Mengamalkan Surat Al-Fatihah”)</p>	<p>Metode Semiotika Sosial M.A.K Halliday</p>	<p>Teori Semiotika Sosial M.A.K Halliday.</p>	<p>Dalam episode "Kesalahpahaman dalam Mengamalkan Surat Al-Fatihah" program BERIMAN menjelaskan bahwa umat Islam tidak disarankan membaca Surat Al-Fatihah sebagai doa untuk orang yang telah meninggal dunia. Pendapat ini ditegaskan dengan mengutip hadis yang menyatakan bahwa mengirimkan Surat Al-Fatihah untuk orang yang telah meninggal dunia tidak dianjurkan secara hukum.</p>

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017:210) pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Singkatnya, metode ini dapat disebut sebagai penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi atau situasi sosial.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian analisis semiotik model M.A.K Halliday. Metode analisis ini berfokus mencari pemaknaan dari satu hal menggunakan tiga unsur yaitu latar wacana, pelaku wacana, dan sarana wacana.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data pada penelitian kualitatif ini berupa dokumen yang ada pada rubrik Sosok Kompas.id. Data-data yang akan dianalisis adalah *feature human interest* yang ada pada periode Oktober 2023.

b) Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172) sumber data merupakan subjek dari data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1) Data Primer

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD (2017:137). Data primer adalah data yang diberikan dari sumber data ke pengumpul data secara langsung tanpa melalui perantara. Dan bisa juga diinterpretasikan sebagai data dari sumber pertama. Pada penelitian ini, data primer berupa dokumen teks sejumlah 3 *feature human interest* bertemakan kebudayaan pada periode bulan Oktober 2023. Data tersebut sebagai berikut:

No	Judul Feature	Tanggal Terbit
1	Widie Nurmahmudy, "Pendekar Pemberdayaan Kampung Paping	10 Oktober 2023
2	Samsul Hadi, Menjaga Nyala Asa Seniman Tradisi di "Kota Delta"	12 Oktober 2023
3	Rohmad Taufiq, Menebar "Virus" Seni di Bontang	30 Oktober 2023

Tabel 1.2 Judul Feature yang akan diteliti

2) Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017:137), data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung, atau data yang diberikan kepada pengumpul data dari sumber data melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan literatur-literatur, dan dokumen-dokumen yang dapat mendukung kajian penelitian *feature human interest* model M.A.K Halliday ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik untuk mengumpulkan data penelitian.

a) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar berupa laporan serta keterangan-keterangan yang dapat mendukung penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2018:476).

b) Observasi

Peneliti dapat mengamati dan mencatat data yang ada di media daring yang ingin diteliti. Observasi ini dilakukan secara langsung serta menggunakan perangkat lunak khusus yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara otomatis.

5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian ini, teknik penentuan keabsahan data adalah aspek yang penting dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan data yang diperoleh baik dari sumber data primer maupun sekunder. Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan studi dokumen, dan analisis konten. Dimana analisis konten digunakan karena penelitian ini meneliti teks dokumen dengan mengambil bagian-bagian penting dalam naskah teks yang akan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dianalisis menggunakan model semiotika sosial M.A.K Halliday yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

a) **Ranah Wacana/***field of discourse*

Ranah wacana merujuk pada topik yang dibahas dalam media. Media memilih peristiwa atau isu tertentu sebagai topik pembahasan, yang kemudian menjadi konteks bagi diskusi di medan wacana.

b) **Pelaku Wacana/***tenor of discourse*

Istilah "pelaku wacana" merujuk pada hubungan interpersonal di dalam sebuah teks, yaitu siapa saja yang terlibat, karakteristik mereka, serta peran dan posisi mereka. Dalam program televisi, mereka disebut sebagai narasumber yang

memberikan keterangan yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas oleh media.

c) Gaya Wacana/*mode of discourse*

Gaya wacana merujuk pada peran khusus bahasa dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks media massa. Konsep ini mengacu pada cara media massa menggunakan gaya bahasa untuk mencerminkan situasi atau konteks yang diangkat serta orang-orang yang menjadi bagian dari wacana, seperti narasumber yang dikutip atau diwawancarai.

7. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di tempat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, antara lain:

a) Studi Dokumentasi dan Observasi

- 1) Menara Kompas Lt. 5, Jl. Palmerah Selatan No. 21, Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Penelitian ini berencana memakan waktu mulai dari bulan Juni 2023 hingga bulan Agustus 2023.